

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori-teori yang Terkait dengan Penelitian

1. Pengertian Tafsir

Tafsir menurut *etimologi* memiliki arti menjelaskan, menyingkap dan menjelaskan makna-makna rasional. Kata tafsir merupakan bentuk masdar dari kata *fassara yufassiru tafsi>ran* mengikuti wazan *taf'ilan*.⁷ Sesuai firman Allah:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya: *Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu suatu kebenaran dan penjelasan yang terbaik.* (QS. Al-Furqan;33)⁸

Lafad "wa ahsana tafsi>ra," diartikan oleh Ibnu Abbas dengan "lebih baik perinciannya" (*tafs'ila*). Sebagian ulama berpendapat, kata "tafsir" adalah kata kerja yang terbalik, berasal dari kata "safara" yang juga memiliki makna menyingkap (*al-kasyf*, dikatakan *safarat al maratu sufu>ra*, apabila perempuan itu menyingkap cadar dari wajahnya. Dan kata *asfara ash shubhu* artinya menyinari dan terang. Pembentukan kata "al-fasr" menjadi bentuk "taf'il" (tafsir) untuk menunjukkan arti *taks'ir* (banyak, sering berbuat)⁹

Dalam kitab Al-Itqan Imam As-Suyuthi menjelaskan definisi tafsir yaitu seperangkat ilmu yang digunakan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung didalam Al-Qur'an, menjelaskan hukum-hukum yang disandarkan dengan ilmu ushul fiqh, lughoh, nahwu, sharaf, ilmu bayan. Dalam memahaminya dibutuhkan juga ilmu asbabun nuzul, serta ilmu nasikh wal mansukh.¹⁰

2. Sejarah Perkembangan Tafsir

Allah menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang menjadi mukjizat Nabi Muhammad dikarenakan kaum yang menjadi tujuan pertama untuk disampaikan syari'at Islam adalah

⁷ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an*, 1st ed. (Depok: Kencana, 2017).h.122

⁸ Surat Al-Furqan سورة الفرقان I Qur'an Kemenag," accessed June 6, 2023, <https://quran.kemenag.go.id/surah/25/33>

⁹ Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, cet-1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005).h.408

¹⁰ Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al Quran*, Edisi Pert (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016).h.156

kaum yang berbahasa Arab, yaitu Mekah¹¹. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۚ
فِيضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahannya: "Kami tidak mengutus seorang rasul kecuali dengan menggunakan bahasa kaumnya, agar ia dapat memberikan penjelasan yang jelas kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana." (QS. Ibrahim:4)¹²

Meskipun berbahasa Arab dan yang pertama kali menerimanya adalah orang-orang Arab, akan tetapi tidak semua orang dapat memahami isi Al-Qur'an kecuali mereka yang memiliki ilmu di bidang tafsir, seperti para sahabat, tabi'in, ulama atau kiai. Maka dari itu Nabi Muhammad, para sahabat dan ulama memiliki kewajiban menyampaikan isi Al-Quran kepada orang-orang, baik secara tertulis maupun non tertulis.

Kajian Al-Qur'an dan ilmu tafsir semakin dihadapkan pada permasalahan umat Islam dan kebutuhan zaman yang semakin kompleks. Pendekatan teks-ke-konteks adalah suatu keharusan untuk percakapan tentang Al-Qur'an saat kita berkembang di era kemajuan seperti sekarang ini. Fenomena ini merupakan bukti meluasnya penyebaran Islam. Umat Islam mulai menghadapi berbagai pertanyaan penting, termasuk bagaimana menjawab tuntutan zaman dengan bisa bertutur Al-Qur'an di zaman modern ini, agar kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dapat diterima serta memenuhi kebutuhan umat Islam.¹³ Umat Islam berkeinginan untuk berdialog tentang Al-Qur'an sebagai teks terbatas dengan persoalan sosial dan kemanusiaan yang tidak terbatas, sebagai upaya mengembangkan ilmu Al-Qur'an dan dinamika penelitian *interpretatif*. Dalam upaya mengembangkan ilmu Al-Qur'an dan dinamika penelitian *interpretatif*, penting untuk menjaga kualitas akademik dan

¹¹ Amri, "Tafsir Al-Qur'an Pada Masa Nabi Muhammad Saw Hingga Masa Kodifikasi," *Shautut Tarbiyah* 20, no. 1 (2014): 18–37.

¹² Surat Ibrahim-سورة إبراهيم Qur'an Kemenag," accessed June 6, 2023, <https://quran.kemenag.go.id/surah/14/4>

¹³ Muhamad Ali Mustofa Kamal, "Pembacaan Epistemologi Ilmu Tafsir Klasik," *Maghza* 1, no. 1 (2016): 67, <https://doi.org/10.24090/mza.v1i1.2016.pp67-84>.

integritas ilmiah. Penerapan metode ilmiah yang objektif, pemahaman yang mendalam tentang bahasa Arab dan konteks sejarah, serta penggunaan kerangka pemikiran yang holistik akan membantu dalam pengembangan ilmu Al-Qur'an yang berkualitas dan relevan.¹⁴

Dari landasan keterangan di atas, dapat kita pahami bahwa tafsir ayat-ayat Al-Qur'an berkembang dari waktu ke waktu. Ini adalah bukti bahwa Al-Qur'an wahyu Allah yang kandungannya dapat mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan tafsir ini dibuktikan dengan adanya karya-karya tafsir Al-Qur'an yang awalnya hanya menafsirkan ayat-ayat yang sulit dipahami, hingga karya-karya kitab tafsir Al-Qur'an dengan berbagai variasi berdasarkan ilmu yang dimiliki mufasssir, seperti dalam bidang lughot, bidang fikih bahkan didasarkan pada kehidupan sosial kemasyarakatan.¹⁵

Periode perkembangan tafsir dibagi empat fase (periode) yaitu: fase pertama (masa Nabi Muhammad), fase kedua (pada masa sahabat Nabi Muhammad), fase ketiga (pada masa tabi`in), dan fase ke empat (pada masa kodifikasi).

Fase pertama Pada masa Nabi Muhammad proses penyampaian tafsir pada masa Nabi Muhammad SAW disampaikan ketika para sahabat mengalami problem ketika memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Para sahabat kemudian langsung menanyai Nabi Muhammad. Nabi Muhammad kemudian menjelaskan isi ayat-ayat tersebut dan memberikan jawaban sambil menjelaskan, namun jawaban dan penjelasan tersebut bukan berdasarkan pemikirannya sendiri, melainkan bersumber dari wahyu Allah. Nabi Muhammad melihat dan bertanya kepada Malaikat Jibril, dan Malaikat Jibril pun bertanya kepada Allah SWT. Jadi Allah SWT adalah yang pertama menafsirkan Al-Qur'an karena Allah SWT menurunkan Al-Qur'an dan siapa yang tahu arti kata-katanya.¹⁶

Sebagai pemegang risalah, Nabi Muhammad SAW banyak memberikan penafsiran makna Al-Qur'an yang tidak sepenuhnya dipahami oleh para sahabatnya dalam berbagai situasi seperti perjalanan, tempat tinggal, perang maupun

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS, 2010, hlm.1

¹⁵ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," *Al-Munir* 2 (2020): 29–76.

¹⁶ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Cet.1.(Jakarta:Amzah,2014) h.47

damai. Kemudian beliau menyampaikannya kepada para sahabat, dan setelah itu beliau menyarankan agar para sahabat menyampaikannya kepada para sahabat lainnya yang tidak bersama Nabi Muhammad waktu itu.¹⁷

Penafsiran Al-Qur'an dilakukan Rasulullah Saw adalah menafsirkan Al-Quran dengan Al-Qur'an dan menafsirkan Al-Qur'an dengan ijtihad beliau sendiri. Dengan kata lain rujukan tafsir pada masa Nabi Muhammad Saw yaitu Al-Qur'an itu sendiri dan hadits.¹⁸ Bisa disimpulkan bahwa mufssir pada zaman Nabi Muhammad adalah beliau sendiri.

Fase Kedua, Tafsir Masa Sahabat. Sahabat yaitu orang yang hidup dizaman Rasulullah bertemu langsung dan beriman kepada beliau. Karena mayoritas sahabat orang Arab, mereka sedikit lebih mudah dalam memahami Al-Qur'an disamping mereka terjun langsung nuzulul qur'annya. Namun, semahir apapun mereka dalam berbahasa Arab mereka tidak dapat membuat seperti serupa Al-Qur'an. Dengan cara ini, cara mereka menginterpretasikan butir-butir dalam bagian-bagian Al-Qur'an juga unik. Termasuk keuntungan masa sahabat yaitu bisa langsung bertanya kepada Nabi Muhammad setiap kali menemui kesulitan.¹⁹

Karena belajar langsung dari Nabi Muhammad, para sahabat menjadi generasi pertama yang memahami Al-Qur'an setelah beliau wafat. Karena tidak semua penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berasal dari Nabi Muhammad SAW, maka mereka menggunakan riwayat dan ijtihad dalam penafsirannya.

Menurut riwayat, Abdullah bin Abbas adalah salah satu sahabat yang pertama kali menafsirkan Al-Qur'an sesaat setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Sahabat ini diberi sejumlah julukan, di antaranya *Bahr al-'Ulu>m*, yang berarti "lautan ilmu", *Habr al-U>>m>mat*, yang berarti "ulama umat", dan *Turjum>an al-Qur'an*, yang berarti "penafsir" Al-Qur'an. Al-Zarqaniy menulis bahwa Nabi Muhammad pernah berdoa untuknya, dan bahwa dia berkata kepada Abdullah bin Abbas

اللهم فقهه في الدين وعلمه التأويل

artinya: "Ya Allah, berikan dia ilmu yang dalam dan ajarkan

¹⁷ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an."h.41

¹⁸Muhammad Amin Suma,"*Ulumul Qur'an*",PT RajaGrafindo Persada,Jakarta 2013.h. 322

¹⁹Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an."h.56

ta'wil pengetahuan kepadanya."²⁰

Sumber rujukan tafsir pada masa sahabat adalah Al-Qur'an, Nabi Muhammad (hadis) dan ijtihad. Adapun perantara ijtihad antara lain:

- 1) Pemahaman tentang struktur gramatikal bahasa Arab sangat membantu mereka memahami ayat-ayat yang sulit dipahami dalam bahasa selain bahasa Arab.
- 2) Pemahaman dengan adat-istiadat Arab. Mereka mungkin menemukan bahwa ini memudahkan mereka untuk memahami berbagai ayat yang berkaitan dengan bentuk-bentuk tradisi Arab tertentu.
- 3) Pemahaman tentang keadaan di mana orang Kristen dan Yahudi ketika Al-Qur'an diturunkan. Mereka mungkin merasa lebih mudah untuk memahami ayat-ayat yang memperingatkan terhadap perilaku Yahudi dan Kristen sendiri.
- 4) Pemahaman mengenai asbabun nuzul dimulai dari respon Al-Qur'an terhadap peristiwa-peristiwa tersebut. Mereka mungkin menemukan bahwa ini memudahkan mereka untuk memahami banyak ayat dalam Al-Qur'an. Al-Wahidi menyatakan, Tanpa mengetahui cerita di balik ayat atau informasi mengenai wahyu, tidak mungkin bagi siapa pun untuk memahami interpretasi Al-Qur'an.
- 5) Pemahaman yang mendalam dan pengetahuan yang luas. Ini karena banyaknya ayat Al-Qur'an yang memiliki makna yang dalam dan ada maksud tersembunyi yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang berwawasan khusus dan cahaya *intuitif*. Salah satu orang yang menerima banyak kemampuan tersebut adalah Ibnu Abbas. Hal ini dikarenakan doa Rasulullah SAW yang secara khusus ia doakan untuk dirinya sendiri: Ya Allah, jadikanlah dia berilmu agama dan anugerahkan takwil kepadanya²¹

Fase Ketiga, Masa Tabi'in. Pada periode *tabi'in* hingga awal-awal *tabi'it tabi'in*, terdapat beberapa ciri utama dalam penafsiran Al-Qur'an yang dapat digolongkan sebagai positif dan yang berdampak negatif. Salah satu ciri yang positif adalah mewarisinya cara dan corak penafsiran dari para sahabat Nabi

²⁰ Idah Suaidah, "Sejarah Perkembangan Tafsir," *Al Asma : Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2021): 183, <https://doi.org/10.24252/asma.v3i2.21164>.

²¹ Muhammad Husain Al Adzhabi, *Tafsir Al-Qur'an Sebuah Pengantar*, ed. Muhammad Rasywan, 1st ed., vol. 11 (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2005).

Muhammad. Para tabi'in menerima pelatihan langsung dari para sahabat dan mengikuti pendekatan mereka dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Ini membantu menjaga kontinuitas dalam pemahaman dan penafsiran yang *otentik*. Sedangkan dampak negatifnya ialah

- 1) Penyusupan kisah *Isra>'iliyyat*: Dalam beberapa kasus, tafsir Al-Qur'an pada periode ini banyak dipengaruhi oleh kisah-kisah *isra>'iliyyat*, baik dari kalangan Nasrani maupun Yahudi. Terutama ketika banyak tokoh Yahudi dan Nasrani masuk Islam, mereka membawa serta berbagai cerita yang mereka warisi dari agama sebelumnya. Hal ini menyebabkan terjadinya penyebaran kisah-kisah yang tidak memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an.
- 2) Keterbatasan pengontrolan: Penafsiran Al-Qur'an pada periode ini didasarkan pada sistem hafalan dan periwayatan, yang menghadirkan kesulitan dalam hal pengontrolan. Dibandingkan dengan bidang ilmu yang tertulis, di mana kontrol dan rujukan dapat dilakukan melalui buku dan tulisan
- 3) Pengurangan keutuhan penafsiran: Penafsiran Al-Qur'an pada periode ini tidak lagi sepenuhnya utuh seperti yang dilakukan oleh para sahabat yang meriwayatkan langsung informasi dari Nabi Muhammad. Dalam periode ini, terjadi penurunan sanad (rantai perawatan) yang panjang, yang berpotensi menyebabkan distorsi dan kerancuan dalam penafsiran.
- 4) Perbedaan pendapat dan perdebatan: Penafsiran Al-Qur'an pada periode ini banyak diwarnai oleh perbedaan pendapat dan perdebatan, terutama dalam bidang teologi, fikih, dan politik. Hal ini mengakibatkan adanya variasi penafsiran yang lebih banyak, baik secara langsung maupun tidak langsung.²²

Fase Ke-empat Dimulai dengan transmisi interpretasi, kodifikasi interpretasi telah melalui beberapa tahapan. Budaya penulisan hadits kemudian dimulai, dan salah satu bab Hadis memasukkan bab komentar. Hadits dan tafsir kemudian ditulis secara terpisah selama periode berikutnya. Abd bin Mahmud Menurut al-Azis al-Fidaqiy, upaya kodifikasi tafsir dimulai pada akhir zaman Bani Umayyah dan pada awal zaman

²² Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, h.326

Abbasiyah. Tafsir bab hadits masih ada saat ini. Kemudian tibalah saatnya penafsiran hadits dipisahkan dari babnya. Pada masa itu tafsir ditulis secara khusus dan berdiri sendiri. Tafsir ayat-ayat Al-Quran ditulis secara sistematis saat ini seperti *Tafsir al-Suddiy, Tafsir Ibnu Juraij, dan Tafsir Ibnu Jarir al-Tjabariy* bermunculan sejak saat itu.²³

3. Metode dan Corak Tafsir

Metode adalah pendekatan sistemik untuk mencapai sekumpulan tujuan dengan cara mempermudah melakukan suatu kegiatan. Ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, seperangkat pedoman disertakan dalam metode penafsiran. Jika Anda tidak mengikuti metode tertentu, akan sulit untuk menafsirkan sebuah ayat. Sementara metodologi tafsir disajikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan penafsiran, itu adalah diskusi ilmiah tentang cara-cara menafsirkan Al-Qur'an.²⁴

Para ulama mengklasifikasikan metode penafsiran Al-Qur'an menjadi 4 metode, metode *ijma>ly*, metode *tah}li>li>*, metode *muqa>ran*, metode *maud}u'i*.²⁵ Perinciannya sebagai berikut:

1) Tafsir *Ijma>ly*

Tafsir *Ijma>ly* adalah metode penafsiran Al-Qur'an secara global. Dalam metode ini, mufasir berupaya menjelaskan makna-makna Al-Qur'an dengan penjelasan singkat, sehingga makna ayat yang dijelaskan dapat dipahami oleh semua kalangan, baik kalangan berilmu maupun yang masih awam.²⁶

Sistematika metode ini yaitu ayat per ayat atau surat per surat sehingga satu sama lain ada keterkaitan²⁷ Beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir *ijma>ly*, yaitu

²³ Suidah, "Sejarah Perkembangan Tafsir."h.187

²⁴ Hujair A.H. Sanaky, "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin]," *Al-Mawarid* 18 (2008): 263–84, <https://doi.org/10.20885/almawarid.vol18.art7>.

²⁵ Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an Dan Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2008).h.134

²⁶ Rosihon Anwar, Asep Muharom,"*Ilmu Tafsir*" Edisi Revisi Cet-1 Bandung Pustaka Setia 2015 h.164

²⁷ Ummi Kalsum Hasibuan, Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an,Perada: *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu, Volume 3 Nomor 1*, Januari-Juni 2020 h.64

Tafsir *al-Jala>layn*, karya Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir S}afwah al-Baya>n Li ma'a>ni Al-Qur'an*, karya Syeikh Hasanain Muhammad MakhluF. *Tafsir Al-Qur'an al-'Az}im*, karya Ustadz Muhammad Farid Wajdiy.²⁸

2) Tafsir *Tah}li>li>* (Metode Analitis)

Metode analitis dalam penafsiran Al-Qur'an melibatkan penjelasan dan analisis terhadap berbagai aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan. Dalam metode ini, mufassir membahas Al-Qur'an ayat demi ayat, dengan memperhatikan konteks dan rangkaian ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Metode analitis memungkinkan mufassir untuk menggali makna-makna yang tercakup dalam ayat tersebut, dengan memanfaatkan keahlian dan kecenderungan pribadi mereka. Mufassir menerapkan alat-alat penafsiran yang mereka yakini efektif, seperti menggunakan arti harfiah, mengacu pada hadis terkait, atau membandingkan ayat-ayat lain yang memiliki kata-kata atau makna yang serupa dengan ayat yang sedang ditafsirkan.²⁹

Beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode Tafsir *Tah}li>li>*, yaitu *Tafsir at}-T}abari* karya Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Ma'a>li>m at-Tanzi>l* karya Al-Baghawi, *Tafsir Al-Kha>zin*, karya Al-Khazin, *Al-Kasysyaf*, karangan al-Zamakhshari, *Tafsir al-Manna>r*, karangan Rasyid Ridha, dan lain- lain³⁰

3) Tafsir *Al-Muqa>ran* (Metode Komparatif)

Al-Muqaran dari segi bahasa berarti membandingkan diantara dua sesuatu. Metode *Al-Muqa>ran* secara terminologi adalah suatu pendekatan yang melibatkan perbandingan antara ayat dengan ayat lain dalam Al-Qur'an. Metode ini dilakukan dengan membandingkan ayat-ayat yang memiliki kemiripan redaksi dalam dua atau lebih masalah, atau ayat-ayat yang memiliki redaksi yang berbeda untuk masalah yang sama atau diduga sama. Selain itu, metode *Al-Muqa>ran* juga melibatkan

²⁸ Muh Jauhari, "Metodologi Tafsir Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 19, no. 2 (2021): 62.

²⁹ Mohammad Sofyan, *Buku Tafsir Wal Mufasssirun*, Cetakan 1 (Medan: Perdana Publishing, 2015).h.85

³⁰ Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al Quran," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 43, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.826>.

perbandingan antara ayat-ayat dengan hadis-hadis yang tampak bertentangan. Metode *Al-Muqarran* memberikan kontribusi penting dalam penafsiran Al-Qur'an, karena melalui perbandingan dan analisis yang cermat antara ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis, dan pendapat para mufassir, dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan terperinci tentang pesan dan ajaran Al-Qur'an.³¹

Diantara kitab tafsir yang memakai metode *Al-Muqarran*, yaitu: *al-Jami' li Ahkam al-Quran*, karya al-Qurthubiy, *Jami' Al-Bayân fi Ta'wil Al-Qur`ân* karya Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Al-Qur`an Al-Azji>m* karya Ibnu Katsir, *Qur'an and its Interpreters* (salah satu karya tafsir yang lahir di zaman modern ini), karya Profesor Mahmud Ayyoub.³²

4) Tafsir *Al-Maud'u'i*

Seorang mufassir menggunakan penyajian tematik yang sistematis untuk menyusun semua ayat Al-Qur'an yang meskipun diturunkan dengan cara yang berbeda-beda, tetapi membahas masalah atau tema yang sama dan bermuara pada kesimpulan dan tujuan yang sama. Tersebar di seluruh Al-Qur'an dalam berbagai surat di berbagai waktu dan tempat turunnya. Kemudian, dia menjelaskan ayat-ayat tersebut dengan tepat dan menentukan waktu diturunkannya ayat-ayat tersebut, menyarankan sebab-sebab turunnya ayat-ayat tersebut jika memungkinkan (jika ayat-ayat tersebut diturunkan karena alasan tertentu), dan menjelaskan dengan tepat.³³

Menurut Quraish Shihab, ada dua pengertian metode *maud'u'i*. Pertama, metode ini berfokus pada penafsiran satu surah dalam Al-Qur'an dengan tujuan untuk menjelaskan secara menyeluruh tujuan surah tersebut dan mengidentifikasi tema-tema yang menghubungkan surah tersebut dengan surah-surah lainnya. Dengan menggunakan tema-tema tersebut, surah yang memiliki berbagai isu yang berbeda dihubungkan menjadi satu kesatuan yang terpadu. Kedua, metode ini merupakan pendekatan tafsir yang

³¹ Budihardjo, *Pengantar Ilmu Tafsir Al-Qur`ân*, ed. Ahmad Mifdlol Muthohar, 2020th ed. (Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2020).h.130

³² Jauhari, "Metodologi Tafsir Dalam Al-Qur'an."h.60

³³ Ahmad Haromaini, "Metode Penafsiran Al- Qur'an," *Jurnal Asy-Syukriyyah* II, no. 5 (2015): 30.

dimulai dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas suatu persoalan tertentu dari berbagai ayat atau surah yang ada, dan menyusunnya sesuai dengan urutan pewahyuan. Kemudian, penjelasan tentang makna keseluruhan dari ayat-ayat ini diberikan untuk menggambarkan pedoman yang komprehensif dari Al-Qur'an tentang topik yang sedang dibahas.³⁴

Beberapa karya tafsir yang menggunakan Metode Maud}u'i, yaitu: *Tafsir Al-Qurt}ubi* karya Al-Qurthubi, *Ahka>m Al-Qur`an* karya Al-Jashshas, *Ar-Riba> fi> al-Quran al-Kari>m*, karya Abu al-'A'la al-Maududiy.³⁵

Sedangkan corak tafsir yaitu kecenderungan seorang mufassir ketika menafsirkan Al-Qur'an. Corak diartikan sebagai *laun* atau *alwan* yang berarti warna dalam *lisanul Arabi*. Menurut para ulama, warna yang dimaksud adalah warna untuk membedakan satu mufassir dengan mufassir lainnya.³⁶ Corak tafsir dibagi menjadi beberapa macam, yaitu: corak fiqih, falsafi, ilmi, sufi, sosial (*adabi ijtima''i*), dan corak sufi.

1) Corak Fiqih

Corak fiqih merupakan pendekatan yang digunakan oleh seorang mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan syari'at. Dalam pendekatan ini, mufassir melakukan ijtihad untuk menentukan hukum-hukum fiqih yang terkandung dalam ayat tersebut. Selain itu, mufassir juga memberikan preferensi terhadap beberapa pendapat fiqih daripada pendapat yang lain. Kitab tafsir yang memiliki kecenderungan dengan corak tafsir fiqih yaitu *Ahka>m al-Qur'an* karya al- Jashshâs yang memiliki corak fikih madzhab Hanafi, *Mafa>tih al-Ghai>b* karya Fakhruddin al-Râzi dengan corak madzhab Syafi'i.³⁷

2) Corak Ilmi

³⁴ Sanaky, "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin]."h.280

³⁵ Muh.Jauhari, "Metodologi Tafsir Dalam Al-Qur'an."h.62

³⁶ Ghinaurraihah, Eni Zulaiha, and Badruzzaman M. Yunus, "Metode, Sumber Dan Corak Tafsir Pada Penulisan Kitab Tafsir Isyaratul I'jaz Karya Said Nursi," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 4 (2021): 494, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i4.13814>.

³⁷ Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an," *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 01 (2015): 95, <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v1i01.877>.

Corak 'ilmi adalah corak tafsir yang digunakan mufassir dengan penekanan pada teori-teori ilmiah atau penerapan pendekatan ilmiah dalam penafsirannya. Ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan dengan cara demikian disebut sebagai *ayat kauniah*.³⁸

Sudut pandang ini menegaskan bahwa Al-Qur'an telah mengandung pengetahuan-pengetahuan baru yang muncul sebagai hasil perkembangan ilmu pengetahuan modern, seperti astronomi, kosmologi, kimia, fisika, kedokteran, botani, geografi, dan bahkan zoologi. Ilmu-ilmu terkait ini dianggap memiliki keterkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Fakta bahwa Al-Qur'an tidak ilmiah adalah sudut pandang lain yang menafikan keberadaan penafsiran ilmiah. Namun hanya memberikan penjelasan kepada manusia Al-Qur'an hanya sebagai pedoman.³⁹

Kitab tafsir yang menggunakan corak ini diantaranya yaitu: *al-Jawa>hir fi> Tafsir al-Qur'an* karangan Thanthawi Jauhari, kitab *Tafsir al-'Ilmi li al-Aya>t al-Kauniah fi> al-Qur'an* karya Hanafi Ahmad dan kitab *al-Isya>rat al-'Ilmiyah fi> al-Qur'an al-Kari>m* karya Dr. Muhammad Syawqi al-Fanjari.⁴⁰

3) Corak Sufi

Corak sufi merupakan corak yang mufaasir gunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan sufistik atau tasawuf.⁴¹ Dalam corak ini, penafsiran dilakukan dengan menggunakan isyarat-isyarat yang mengarah pada upaya mendekatkan diri kepada Allah melalui praktek-praktek spiritual. Fokus utama dari corak sufi adalah mencapai tingkat kesadaran dan pengalaman spiritual baik secara dhohir maupun batin yang lebih dalam.. Kitab tafsir yang menggunakan

³⁸ Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, and Jendri, "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 3, no. 1 (2020): 243, <https://doi.org/10.35961/perada.v3i1.105>.

³⁹ Abdul Rahman Taufiq and Abdul Rahman Taufiq, "Studi Metode Dan Corak Tafsir Al-Huda, Tafsir Qur'an Basa Jawi Karya Brigjend (Purn.) Drs. H. Bakri Syahid," *Skripsi*, 2017, 29.

⁴⁰ Hasibuan, Ulya, and Jendri, "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an." :244

⁴¹ Azis Abdullah, "Metodologi Penelitian, Corak Dan Pendekatan Tafsir Al Qur'an," *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2016): 16, <https://doi.org/10.36668/jal.v6i1.19>.

corak ini antara lain *Haqa>iq al-Tafsir* karya Abu Abd Rahman Musa al- Azdi al-Sulami, *Lata>if al-Isya>rat* karya ‘Abd al-Karim al-Qusyairi, dan *Tafsir al-Ji>lani* karya Abdul Qadir al-Jilani, serta *Fusu>s al-Hikam* karya ‘Ibn Arabi.⁴²

4) Corak Lughawi / Kebahasaan

Corak lugawi yaitu corak penafsiran yang cenderung kepada penggunaan kaidah-kaidah *lughot*. Karya tafsir dengan corak lughawi adalah *Amsjal al-Qur’an* karya al-Mawardi, *Ruh} al-Ma’a>ni (Tafsir Al-Alu>si)* karya Syihabuddin Al-Alusi, dan *Ma’a>ni al-Qur’an* karya Al-Farra’.⁴³

5) Corak Adabi ijtima’i

Corak adabi ijtima’i merupakan suatu corak yang berusaha menghubungkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan realitas sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Corak ini bertujuan untuk menghidupkan keindahan sastra yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari umat Islam. Contoh karya tafsir dengan corak adabi ijtima’i adalah *tafsir Al-Manna>r* karya Muhammad Abduh⁴⁴

6) Corak *Falsafi*

Corak *falsafi* yaitu corak tafsir yang menggunakan pendekatan ilmu filsafat.⁴⁵ Meskipun penafsiran filosofis Al-Qur’an cukup umum di sejumlah kitab tafsir yang membahas ayat-ayat yang membutuhkan pendekatan filosofis, akan tetapi relatif sedikit penafsiran yang menggunakan pendekatan falsafi untuk semua ayat Al-Qur’an.⁴⁶ Diantara kitab yang menggunakan metode ini adalah *Rasa>il Ikhwan al-Safa* dan *Rasa>il Ibnu Sina*.⁴⁷

⁴² Triansyah Fisa, Zulkifli Abdurrahman Usman, and Muhammad Faisal, “Studi Literatur Corak Penafsiran Al-Qur’an: Kasus Tafsir Al-Munir,” *Basha’ir: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 54.

⁴³ Bajuri Khotib, “Corak Penafsiran al Qur ’ an (Periode Klasik – Modern),” *Hikamuna* 1, no. 1 (2016): 145.

⁴⁴ Munawir Husni, *Studi Keilmuan Al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2016). h. 177

⁴⁵ Andi Malaka, “Berbagai Metode Dan Corak Penafsiran Al-Qur’an,” *Bayani* 1, no. 2 (2021): 146, <https://doi.org/10.52496/bayaniv.1i.2pp143-157>.

⁴⁶ Aldomi Putra, “Kajian Tafsir Falsafi,” *Al-Burhan* 17, no. 1 (2017): 24.

⁴⁷ Khotib, “Corak Penafsiran al Qur ’ an (Periode Klasik – Modern).”h.145

B. Media Kajian Tafsir di Indonesia

Wacana kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia memang memiliki perbedaan dengan kajian yang dilakukan di dunia Arab. Perbedaan ini sebagian disebabkan oleh fakta bahwa dunia Arab adalah tempat pertama kali Al-Qur'an dipahami dan diamalkan, serta tempat turunnya Al-Qur'an itu sendiri. Perbedaan ini terutama terkait dengan bahasa dan latar belakang budaya. Dalam konteks bahasa, orang Arab secara alami berbicara dalam bahasa Arab karena bahasa itu adalah bahasa Al-Qur'an (*bilisa > ni qaumih*). Oleh karena itu, mereka memiliki pemahaman yang lebih mudah terhadap bahasa Al-Qur'an. Kemampuan bahasa ini memberi mereka keuntungan dalam memahami makna dan struktur bahasa Al-Qur'an secara langsung. Di sisi lain, di Indonesia, bahasa Arab bukanlah bahasa sehari-hari, sehingga mungkin terdapat tantangan tersendiri dalam memahami aspek *linguistik* Al-Qur'an.⁴⁸

Penyampaian kajian tafsir dapat dilakukan kepada seseorang secara individu atau melalui berbagai media untuk mencapai massa yang besar. Berdasarkan era penggunaannya, media dibagi menjadi dua: media tradisional dan media modern.⁴⁹

1. Media tradisional

Dalam suatu pembelajaran mengenai Islam, terdapat pembelajaran mengenai Al-Qur'an. Pembelajaran itu bisa didapat di Indonesia melalui beberapa tempat sebagai media pembelajaran tentang agama, seperti masjid, musala, mushola, pondok pesantren, atau tempat keagamaan yang lain. Di tempat-tempat tersebut juga diajarkan banyak ilmu, ada fiqih, nahwu, shorof, dan lain-lain termasuk proses penafsiran Al-Qur'an. Akan tetapi zaman media masih tradisional seseorang yang ingin belajar tentang tafsir harus datang secara langsung.⁵⁰

2. Media Modern

Ada empat klasifikasi media modern, diantaranya media cetak, media elektronik, media digital, media sosial.

⁴⁸ Ahmad Atabik, "Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia," *Hermeneutik* 8, no. 2 (2014): 306.

⁴⁹ Diah Citra Krisnawati, "Tafsir Al-Qur'an Audiovisual: Hakikat Surat Al-Ikhlâs Perspektif Gus Baha Di Channel Youtube Ngaji Cerdas Gus Baha." h.37

⁵⁰ Muhammad Miftahuddin, "Sejarah Media Penafsiran Di Indonesia," *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Nusantara* 6, no. 2 (2020): 117-43.

a) Media cetak

Media cetak yaitu sebuah wadah yang bisa digunakan oleh para mufasir atau ulama dalam menyampaikan kajian tentang tafsir Al-Qur`an berbentuk buku atau surat kabar.

b.) Media elektronik.

Dengan menggunakan perangkat penerima radio, seperti radio penerima atau perangkat elektronik lainnya, suara yang telah diubah menjadi sinyal radio dapat diterima dan didengarkan oleh pendengar.⁵¹

Televisi yaitu media audiovisual yang paling banyak digunakan untuk hiburan dan informasi selama beberapa dekade. Televisi dapat menayangkan acara musik, film, sinetron, *variety show*, *reality show*, dan acara lainnya tentang publik figur yang diidolakan masyarakat karena sifatnya yang audio visual.⁵²

b) Media digital.

Media digital merupakan hasil konvergensi antara teknologi, informasi, dan komunikasi yang dibawa oleh internet. Keunggulan utama media digital adalah sifatnya yang *interaktif*, multimedia, dan kecepatan informasi. Untuk memenuhi kebutuhan pengguna internet dengan cara apa pun yang memungkinkan, seperti mendapatkan akses ke majalah digital, jurnal, buku, dan surat kabarkbuku.⁵³

c) Media Sosial

Media sosial yaitu sebuah platform online, yang mana pemili media tersebut dapat berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum di dunia maya.⁵⁴ Pada awalnya, tafsir Al-Qur'an dalam bentuk media online muncul di Indonesia melalui www.tafsir.web.id. Tafsir tersebut dikenal sebagai Tafsir Al-Qur'an Al-Karim yang ditulis oleh Abu Yahya Marwan

⁵¹ Kusnul I Sandra, "Efektivitas Penyiaran Berita Melalui Radio Di Kalangan Generasi Z (Rentang Usia 16-23 Tahun)," *Diklat Keagamaan* 12 (2) (2018): 149–55.

⁵² Aceng Abdullah and Lilis Puspitasari, "Media Televisi Di Era Internet," *ProTVF* 2, no. 1 (2018): 101, <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.19880>.

⁵³ Diah Citra Krisnawati, "Tafsir Al-Qur`an Audiovisual:Hakikat Surat Al-Ikhlas Perspektif Gus Baha Di Channel Youtube Ngaji Cerdas Gus Baha.," h.38

⁵⁴ Nurul Istiani and Athoillah Islamy, "Fikih Media Sosial Di Indonesia," *Asy Syar'Iyyah: Jurnal Ilmu Syari'Ah Dan Perbankan Islam* 5, no. 2 (2020): 202–25, <https://doi.org/10.32923/asy.v5i2.1586>.

bin Musa, seorang staf ahli kurikulum dan pengajar di Ibnu Hajar Boarding School. Terakhir kali ada postingan pada tanggal 12 April 2013, dengan pembahasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an Surah Al-Baqarah [2]: 8-16. Konten tafsir dalam situs web ini tidak tersusun dalam urutan tertentu. Tafsir ini berdasarkan karya yang berjudul *Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an*. Selain itu, situs ini juga menampilkan berbagai fitur terkait tafsir, seperti referensi, unduhan kitab tafsir, dan lain-lain.⁵⁵

Penafsiran Al-Qur'an melalui media sosial ataupun digital sudah menjadi kebutuhan di zaman sekarang ini untuk mengendalikan segalanya. Yang ada saja tidak cukup, tentunya pengguna smartphone atau pemilik akun media sosial memiliki harapan besar dengan adanya kajian ini melalui media sosial yang memudahkan masyarakat awam untuk belajar agama. Kebutuhan ini tentunya akan membuat para ustad ataupun kiai sebagai peluang untuk mengembangkan, memperbaharui, memperbaharui produksi tafsir melalui media sosial atau tafsir digital.⁵⁶

C. Youtube sebagai media kajian tafsir.

Youtube merupakan situs Web berbagi video nomor 1 di dunia yang diklaim oleh Google dan dibuat oleh 3 orang yaitu Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim pada Februari 2005. Kemasyhuran YouTube bahkan sudah terlihat sejak pertama kali diluncurkan. Banyak orang juga menyebut Youtube sebagai media sosial berbasis video, sebab memang tak diragukan lagi bahwa Youtube menjadi situs yang paling pertama diakses ketika seseorang memerlukan video tertentu.⁵⁷

YouTube saat ini memantapkan dirinya sebagai fenomena tersendiri bagi anak muda, apalagi mengingat hak aksesnya bisa didapatkan secara gratis.⁵⁸ Namun, karena merupakan media universal yang dapat melampaui batas sosial dan geografis, khususnya media berbasis internet seperti YouTube, dapat

⁵⁵ Miftahuddin, "Sejarah Media Penafsiran Di Indonesia."h.135

⁵⁶ Syarif Hidayat, "Ragam, Problematika Dan Masa Depan Tafsir Al-Quran Digital," *Saliha* 5, no. 1 (2022): 127.

⁵⁷ Haryadi Murjianto, "Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Belajar Dalam Meningkatkan Minat Dan Motivasi Belajar" 5 (2019): 135.

⁵⁸ A. R. Sulaeman, A. Fazri, and F. Fairus, "Strategi Pemanfaatan Youtube Dalam Bidang Dakwah Oleh Ulama Aceh," *Communication* 11, no. 1 (2020): 83.

menawarkan skalabilitas yang lebih besar dalam hal ini.⁵⁹ Terkait hal tersebut, YouTube digunakan sebagai media untuk mempromosikan orang sebagai penerjemah di dunia global.

Situs web atau aplikasi YouTube juga telah memantapkan dirinya sebagai basis data terbesar di dunia dari semua konten video. Konten dari berbagai genre baik hiburan, dakwah, pendidikan, tutorial semuanya dapat ditemukan di YouTube. Selain itu, sebagaimana halnya penerima manfaat di bidang dakwah, konten video dapat diunggah oleh siapa saja.⁶⁰

Youtube memiliki 5 ragam jenis yaitu:

a. *YouTube*

Sebelum kita melangkah ke aplikasi YouTube lainnya, yang pertama akan kami bahas adalah aplikasi mendasar dari YouTube itu sendiri. Aplikasi mendasar ini menyuguhkan pengalaman menggunakan YouTube yang standar. Aplikasi ini bisa mengelola subscribe channel, menonton video, komentar, membuat playlist, menonton beberapa film (jika kamu membelinya), menonton live stream, dan berinteraksi dengan konten YouTube Originals. Ya, kami yakin kamu sudah tahu apa kegunaan aplikasi ini.

b. *YouTube Kids*

Kegunaan YouTube Kids, sesuai namanya, adalah aplikasi YouTube yang ditujukan untuk anak-anak. Aplikasi ini dirilis pertama kali pada tanggal 23 Februari 2015 untuk Android dan iOS. Aplikasi ini layanan yang berorientasi pada anak-anak, dengan pilihan konten yang dikurasi, fitur kontrol orang tua, dan pemfilteran video yang tidak dianggap sesuai dengan target audiens, yang dalam hal ini anak-anak.

YouTube Kids menghadirkan fitur berupa profile untuk beberapa anak, channel blocking, pelaporan video yang lebih cepat dari YouTube biasanya, dan kontrol orang tua. Kebanyakan video yang ada di YouTube Kids bersifat edukasi. Jadi, jika kamu memiliki anak kecil, YouTube Kids cocok dijadikan platform pembelajaran.

c. *YouTube Music*

Aplikasi yang satu ini memang didedikasikan untuk streaming musik. Aplikasi ini merupakan aplikasi spin-off

⁵⁹ Nul Hakim, "Kajian Tafsir Al-Quran Di Youtube Dan Impikasinya Terhadap Studi Al-Quran Dan Tafsir."h.396

⁶⁰ Sulaeman, Fazri, and Fairus, "Strategi Pemanfaatan Youtube Dalam Bidang Dakwah Oleh Ulama Aceh.":83

YouTube yang hanya menampilkan video musik dan hal-hal berkaitan dengan musik. Dengan YouTube Music kami bisa browser video musik berdasarkan genre, playlist, dan rekomendasi.

Aplikasi ini juga menawarkan fitur premium, yang ardynya bisa bebas iklan, memutar audio saja tanpa harus membuka aplikasi ini (background), dan dowload lagi lalu bisa dimainkan secara offline. Keuntungan dari berlangganan YouTube Music ini juga ditawarkan kepada pelanggan Google Play Music dan YouTube Premium. Sayangnya, tidak semua negara bisa mengakses aplikasi ini. Aplikasi ini hanya tersedia di Austria, Belgia, Brasil, Kanada, Finlandia, Perancis, Jerman, Irlandia, Italia, dan ...

d. *YouTube Creator Studio*

Aplikasi YouTube Creator Studio dirancang khusus untuk membantu kreator YouTube mengelola channel mereka. Aplikasi ini Ini memungkinkan kamu untuk mengelola akun YouTube pribadi Anda dengan penekanan pada pengunggahan dan penerbitan konten video.

Kamu dapat memeriksa berbagai statistik Anda, termasuk jumlah penayangan, nomor pelanggan, dan analitik lainnya. Selain itu, kamu dapat memfilter dan menanggapi konten, mendapatkan pemberitahuan tentang hal-hal, memperbarui detail video, menambahkan thumbnail, mengelola daftar putar di channel-mu, dan banyak lagi. Sayangnya, aplikasi ini tidak memiliki tampilan antarmuka yang user friendly. Tapi, aplikasi ini sangat membantu kamu dalam menanggapi komentar, membuat perubahan kecil dengan cepat, dan mengunggah video selama kamu sudah memiliki thumbnail di smartphone-mu.

e. *YouTube TV*

YouTube TV adalah aplikasi YouTube yang tak kalah menarik. Ini adalah aplikasi TV live YouTube dan tidak memiliki banyak video YouTube yang sebenarnya. Dengan YouTube TV kamu harus membayar biaya langganan USD 40 atau sekitar Rp 60 ribuan per bulan dan bisa mendapatkan berbagai macam channel dan saluran TV kabel live. Aplikasi ini juga menyertakan konten eksklusif YouTube Originals. Namun, memiliki YouTube TV tidak memberikan akses

YouTube Premium, seperti yang dilakukan oleh Hulu TV.⁶¹

Al-Qur'an menjadi kitab suci memiliki efek mendalam bagi umatnya. Manusia terus meneliti dan memahami informasi yang dikandungnya. Sampai saat ini, metode untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an telah berkembang secara berkala. Secara alami, ini tidak lepas dari perubahan kehidupan. Penafsiran Al-Qur'an terus berkembang, berkembang sebagai respons terhadap peristiwa terkini dan kebutuhan umat Muslim. Sehingga, tafsir Al-Qur'an menjadi beraneka ragam, tidak ketinggalan zaman, dan selalu langgeng dalam segala situasi, terbukti adanya kemajuan ilmu pengetahuan.⁶²

Hal itu tidak lepas dari rekam jejak hafalan dan tulisan yang dicatat para sahabat, ta>bi'in, ta>bi'ut ta>bi'in, sehingga perkembangannya semakin pesat. Jika melihat akar sejarah Al-Qur'an, maka Al-Qur'an tersebar luas saat ini. Tidak dapat disangkal bahwa Al-Qur'an semakin berinteraksi dengan jejak digital karena hubungan keduanya semakin kuat seiring dengan berkembangnya teknologi informasi. Hal ini terlihat dari banyaknya pengguna dan tayangan media yang menyajikan ceramah Al-Qur'an kepada khalayak, seperti live streaming di YouTube.⁶³

Kritik terhadap persoalan masyarakat dengan kajian tafsir di Indonesia mendorong pemakaian YouTube sebagai platform kajian tafsir Al-Qur'an. Tafsir-tafsir perlu dikembangkan kembali agar dapat menjawab persoalan-persoalan kontemporer karena menurut para mufassir kontemporer karya-karya tafsir klasik belum menjawab persoalan-persoalan kontemporer. Perbedaan zaman ini dapat mempengaruhi penafsiran yang dihasilkan. Untuk itu, sifat audiovisual dari platform YouTube akan membuat penyaluran kajian tentang tafsir Al-Qur'an lebih mudah dipahami para khalayak.⁶⁴

Ada potensi besar yang dimiliki oleh pemilik channel

⁶¹ <https://review.bukalapak.com/techno/5-jenis-aplikasi-youtube-dan-fungsinya-70494>

⁶² Alfi Nur'aini, "Monetisasi Youtube Perspektif Tafsir Maqashidi," *Jurnal Penelitian Agama* 22, no. 1 (2021): 65–86, <https://doi.org/10.24090/jpa.v22i1.2021.pp65-86>.

⁶³ Pangeran Diponegoro Nganjuk and M Ulil Abshor, "Penafsiran Keislaman Di Laman Youtube : Tafsir Lisan Gus Izza Sadewa," *Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 8, no. 2 (2022): 2.

⁶⁴ Qurrotun Ayun Wulandari, "Kajian Tafsir Youtube (Analisis Media Siber Dalam Etnografi Virtual Pada Channel Youtube Quraish Shihab)," *Skripsi*, 2022, 24.

Youtube itu sendiri yaitu dengan mengunggah video yang bermanfaat, seperti media penafsiran atau konten keagamaan. Maka dari itu, para mufassir, kiai atau ulama bergerak untuk meramaikan sosial media, khususnya Youtube agar tidak tergerus oleh dunia barat. Diantara faktor yang mendukung nya yaitu:

1. Dapat menjangkau banyak orang tanpa batasan.
2. Selain itu, sistem pencarian di Youtube memudahkan pemirsa untuk menemukan tema pembahasan tafsir yang ingin ditonton.
3. Platform Youtube menyediakan fitur komentar dibawah video yang memungkinkan dialog *interaktif* antar penafsir dan pemirsa, serta diantara pemirsa sendiri bisa saling berinteraksi dan memberi tanggapan terhadap tafsir tersebut.⁶⁵

Oleh karena itu YouTube menjadi media tafsir dan mempunyai keunggulan dibandingkan media tulisan maupun lisan yang lain karena berbagai aspek keunggulannya tersebut. Namun, harus diakui juga bahwa ada juga beberapa kekurangan menggunakan Youtube diantaranya:

1. Dengan menggunakan Youtube, tidak bisa bertatap muka langsung dengan sehingga tidak secara langsung memberikan feedback atau pertanyaan terkait tema yang kurang jelas atau kurang dipahami.
2. Tidak tahu apakah materinya diterima atau dimengerti oleh audien yang jumlahnya bisa mencapai jutaan.
3. Tidak adanya kedekatan dalam kajian lewat Youtube antara penceramah dan audien.⁶⁶

Dan juga adanya Youtube menjadikan ketertarikan dalam kajian Al-Qur'an telah berubah akibat ketergantungan mereka yang meningkat secara virtual, atau waktu yang dihabiskan untuk online. Akibat seringnya penggunaan YouTube membuat kegiatan di dunia nyata seperti mempelajari tafsir langsung seperti menggunakan buku (*turas*) menjadi terlupakan. Selain itu, orang-orang yang mengagumi tokoh tertentu di YouTube tanpa berikhtiar belajar secara langsung dan lebih memilih belajar secara daring. Padahal semua orang di masa lalu bersedia menempuh

⁶⁵ Nafisatuzzahro, "Tafsir Al-Qur'an Audiovisual Di Cybermedia: Kajian Terhadap Tafsir Al- Qur'an Di YouTube Dan Implikasinya Terhadap Studi al- Qur'an Dan Tafsir," *Tesis*, 2016, 67.,h.171-172

⁶⁶ Shofwa Nadia, "Prinsip Komunikasi Qaulan Baligha: Dakwah Ustadz Adi Hidayat Dalam Akun Youtube 'Akhyar Tv,'" *Skripsi* (2019).h.34-35

jarak yang lebih pendek dan menghabiskan lebih sedikit waktu untuk menghadiri studi penafsiran ini.⁶⁷

D. Hal-hal yang berhubungan dengan Surat Al-Fatihah

1. Teks ayat dan terjemahannya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) اَلرَّحْمٰنِ
الرَّحِيمِ (٣) مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) اِهْدِنَا
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

Artinya:

(1) Dengan menyebut nama Allah, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

(2) Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.

(3) Dzat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

(4) Pemilik hari Pembalasan.

(5) Hanya kepada Engkaulah kami menyembah, dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.

(6) Tunjukilah kami jalan yang lurus

(7) (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.⁶⁸

2. Penamaan Surat Al-Fatihah

Surat ini memiliki beberapa nama yang menjelaskan posisinya, baik secara internal maupun eksternal. Berikut nama-nama tersebut:

a. *Al-Fa>tihah*, artinya pembuka yang sangat sempurna.

⁶⁷ M. Azwar Hairul, "Tafsir Al-Qur'an Di Youtube," *Jurnal Al-Fanar* 2, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.197-213.h.208>

⁶⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Syaamil Al-Qur'an Terjemah Perkata*, (Jakarta: Departemen Agama RI,), h. 1

Dinamakan demikian karena Al-Fatihah adalah pembuka al-Quran. Secara tauqifi (perintah dari Allah), Al-Fatihah terdapat di awal mushaf al-Quran. Dinamakan al-Fatihah juga sebagai isyarat bahwa surat ini merupakan pembuka yang amat sempurna bagi segala macam kebaikan.⁶⁹

- b. *Umm al-Kita>b* atau *Umm al-Quran*, berarti induk al-kitab atau Al-Quran. Dinamakan demikian karena terdapat pada awal al-Quran bagaikan ibu yang datang mendahului anaknya dan menjadi asalnya. Disebut demikian juga karena al-Fatihah mengandung pokok-pokok isi atau tema pokok kandungan al-Quran.
- c. *As-Sab' al-Masja>ni*. *As-Sab'* berarti tujuh dan *masja>ni* berarti dua-dua. Dengan demikian makna nama tersebut adalah bahwa surat tersebut dibaca berulang-ulang ketika sholat atau memiliki kandungan yang diulang di ayat yang lain.⁷⁰
- d. *Ar-Ruqyah* (mantra). Nama ini berkaitan dengan nama lain Al-Fatihah, yaitu *asy-Sya>fiyah* yang berarti penyembuh. Tidak aneh kalau surat ini mungkin paling banyak dibaca oleh umat Islam di luar shalat dan hampir selalu dibaca dalam berbagai forum atau acara-acara yang baik.
- e. *Al-Wa>qiyah*, yakni pemelihara, karena melalui bacaan dan pengamalannya, seseorang akan memperoleh pemeliharaan dan perlindungan Tuhan dari segala macam bencana.
- f. *Al-Kanz* (bekal). Dinamakan demikian karena dari kandungan surat tersebut yang memang berisi bimbingan untuk hidup lebih baik hingga ajal menjemput.⁷¹
- g. *Ad-Du'a>*, yaitu sebuah doa. Menurut para ulama hadis dan tafsir, al-Fatihah merupakan surat yang mengandung doa penting yang seyogyanya selalu dibaca oleh orang Islam. Atas dasar ini wajar, kalau dalam hampir setiap moment, banyak orang Islam membacanya.
- h. *As-Syukr dan al-H}amd*, Surat ini dinamakan demikian karena memang isinya berkaitan (di antaranya) dengan

⁶⁹ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Al-Fatihah: Menggali Makna Aktual Meraih Hikmah Kontekstual*, Cetakan 1 (Bantul: Kaukaba Dipantara, 2013).h.4

⁷⁰ U Nuha, "Surah Al-Fatihah: Sebuah Tafsiran Perspektif Semiotika Bahasa," *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 2012, 166.

⁷¹ Ghafur, *Tafsir Al-Fatihah: Menggali Makna Aktual Meraih Hikmah Kontekstual*.h.5

dua hal tersebut, yaitu syukur dan pujian. Karenanya surat ini sering dibaca sebagai tanda syukur kepada Allah atas berbagai nikmat-Nya yang diberikan kepada kita, baik nikmat yang menurut kita bagus dan disenangi maupun nikmat yang dalam pandangan kita sering kurang disenangi, tapi baik menurut Allah.

- i. *Al-Ka>fiyah*, yaitu mencukupi surat-surat lainnya, sedangkan surat-surat lain tidak mencukupinya.⁷²

Itulah beberapa nama dalam surat al-Fatihah yang beberapa di antaranya cukup dikenal di kalangan masyarakat Islam. Nama-nama ini semuanya menggambarkan keagungan al-Fatihah, yang membuatnya mendapatkan tempat khusus dalam masyarakat Islam dan bacaan doa utama.

3. Turunnya surat Al-Fatihah.

Ada riwayat yang menyebutkan Al-Fatihah turun setelah surat Al-Mudatsir, namun riwayat lain menyebutkan Al-Fatihah berasal dari Madinah, tempat setelah Nabi SAW hijrah. Al-Fatihah diturunkan dua kali, yang pertama sebelum hijrah saat Nabi SAW masih berada di Makkah dan yang kedua setelah hijrah di Madinah, menurut sebagian ulama. Ulama yang lain juga berpendapat bahwa kota Madinah tempat diturunkan setengah dari Al-Fatihah dan Makkah oleh setengah lainnya.⁷³

Mengenai tempat dan waktu diturunkannya surat Al-Fatihah, para mufassir tidak sepakat. Secara umum diterima bahwa Al-Fatihah memulai karir kenabiannya di Makkah. Menurut sejumlah ahli tafsir, karena Al-Fatihah adalah do'a, tidak mungkin disampaikan di Madinah karena hal itu berarti Nabi dan pengikut pertamanya tidak berdoa selama 12 tahun.⁷⁴

Mayoritas ulama sepakat bahwa Surah Al-Fatihah diturunkan di Mekah dan termasuk dalam kategori Surah Makkiyah. Beberapa alasan yang mendukung pandangan ini adalah sebagai berikut:

- a. Riwayat dari Abu Bakar Al-Anbari dalam kitab *Al-Mashari*, yang merujuk pada Ubadah, menyatakan bahwa Al-Fatihah turun di Mekah.

⁷² Anwar Mujahidin, "Pemurnian Tafsir Surat Al-Fatihah" (Yogyakarta: SUKA Press, 2013),h.44

⁷³ Rofida Ulya, "Tafsir Surat Al-Fatihah Menurut KH. Ahmad Rifa'i Dalam Kitab Nazam Tasfiyyah," *Skripsi*, 2018, 43.

⁷⁴ Anwar Mujahidin, "Pemurnian Tafsir Surat Al-Fatihah.",h.46

- b. Dalam kitab *Asba>b Al-Nuzul*, Al-Wahidi merilis riwayat dari Ali bin Abi Thalib yang menyatakan bahwa Al-Fatihah diturunkan di Mekah dari perbendaharaan yang terletak di bawah Arasy.
- c. Abu Nuaim juga merilis riwayat dalam kitab *Dala>il Al-Nubuwwah* dari seseorang yang berasal dari Bani Salamah. Orang tersebut mengisahkan bahwa ketika dua pemuda dari Bani Salamah masuk Islam, salah satunya membaca Al-Fatihah sebelum hijrah ke Madinah.
- d. Mayoritas ulama juga berpendapat bahwa shalat tidak dapat dilakukan dan dianggap sah tanpa membaca Al-Fatihah.⁷⁵

4. Keistimewaan Surat Al-Fatihah

a. Surah teragung dalam AlQur'an

عَنْ أَبِي سَعِيدِ بْنِ الْمَعْلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لِأَعْلَمَنَّكَ سُورَةَ هِيَ أَعْظَمُ السُّورِ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ قُلْتُ لَهُ : أَلَمْ تَقُلْ لِأَعْلَمَنَّكَ سُورَةَ هِيَ أَعْظَمُ سُورَةَ فِي الْقُرْآنِ ؟ قَالَ : الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، هِيَ السَّعَةُ الْمَثَانِي ، وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيَتْهُ

Dari Abu Said Al-Khudri, disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda kepadanya, "Aku akan mengajarkan kepadamu surah teragung dalam Al-Qur'an sebelum kamu keluar dari masjid." Kemudian Nabi Muhammad saw memegang tangannya. Ketika mereka hendak keluar, Abu Said berkata, "Bukankah engkau akan mengajarkan kepadaku surah teragung dalam Al-Qur'an?" Rasulullah saw menjawab, "Alhamdulillah rabbil 'alamin. Itu adalah Al-Sab'u Al-Matsani (tujuh ayat

⁷⁵ Idrus Abidin, *Tafsir Surat Al-Fatihah*, Cetakan pe (Jakarta: Amzah, 2015).h.12

yang sering diulang) dan merupakan ayat Al-Qur'an teragung yang diturunkan kepadaku."⁷⁶

b. Keagungan Al-Fatihah Melebihi Kitab Taurat dan Injil

عن أبي هريرة عن أبي بن كعب قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما أنزل الله عز وجل في التوراة ولا في الإنجيل مثل أم القرآن وهي السبع المثاني وهي مقسومة بيني وبين عبدي ولعبدي ما سأل

Dalam riwayat yang disampaikan oleh Abu Hurairah dan Ubay bin Ka'ab, Rasulullah t bersabda, "Allah tidak menyertakan dalam kitab-kitab Taurat dan Injil sebuah surah yang menyerupai keagungan Umm Al-Qur'an (Al-Fatihah). Surah ini adalah Al-Sab'u Al-Matsani (tujuh ayat yang sering diulang). Surah ini merupakan pembagian antara Aku dan hamba-Ku. Sesungguhnya hamba-Ku akan memperoleh apa pun yang ia minta."⁷⁷

c. Surah yang Wajib Dibaca ketika Shalat, Kecuali bagi Mereka Belum Menghafalnya

عن عبادة بن الصامت رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : لا صلاة لمن لم يقرأ بفاتحة الكتاب

Dari Ubadah bin Shamit bahwasanya Rasulullah bersabda, "Tidak (dianggap sah) shalat seseorang yang tidak membaca Surah Al-Fatihah."⁷⁸

d. Sebagai doa penyembuh penyakit

⁷⁶Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail, *Shahih Bukhari*. Beirut: Darul Fikri.No.4454

⁷⁷ Al Hafidz Jalaluddin As-Suyut}I, *Sunan An-Nasa'i*. Beirut: Darul Fikri. No. 905

⁷⁸ Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail, *Shahih Bukhari*.No. 756

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: كُنَّا فِي مَسِيرٍ لَنَا فَنَزَلْنَا فَجَاءَتْ جَارِيَةٌ، فَقَالَتْ: إِنَّ سَيِّدَ الْحَيِّ سَلِيمٍ، وَإِنَّ نَفْرًا غَيْبَ فَهَلْ مِنْكُمْ رَاقٍ؟ فَقَامَ مَعَهَا رَجُلٌ مَا كُنَّا تَابِتَهُ بِرَقِيَّةَ فَرَقَاهُ فَبَرًّا، فَأَمَرَ لَهُ بِثَلَاثِينَ شَاةً وَسَقَانَا لَبْنًا، فَلَمَّا رَجَعَ قُلْنَا لَهُ: أَكُنْتَ تَحْسِنُ رَقِيَّةً أَوْ كُنْتَ تَرْقِي؟ قَالَ: لَا، مَا رَقَيْتُ إِلَّا بِأَمْرِ الْكِتَابِ، قُلْنَا: لَا تُحَدِّثُوا شَيْئًا حَتَّى نَأْتِيَ، أَوْ نَسْأَلِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ ذَكَرْنَاهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: وَمَا يَدْرِيكَ أَنَّهَا رَقِيَّةٌ، اقْتَسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي بِسَهْمِ

Dalam riwayat yang disampaikan oleh Abu Said Al-Khudri, dia berkata, "Ketika kami sedang melakukan perjalanan jauh, kami singgah di sebuah perkampungan. Tiba-tiba, seorang budak perempuan datang kepada kami dan berkata, 'Tetua kampung kami sedang sakit, apakah di antara kalian ada yang bisa melakukan ruqyah?' Salah satu dari kami bangkit, meskipun dia sebelumnya tidak memiliki pengalaman dalam mengobati. Dia membacakan ruqyah kepada tetua kampung tersebut, dan akhirnya tetua kampung sembuh. Sebagai hadiah, kami diberikan 30 ekor kambing dan kami juga dijamu dengan susu segar." Ketika orang tersebut kembali, bertanya kepadanya, "Apakah kamu memang bisa melakukan ruqyah atau hanya kebetulan saja?" Dia menjawab, "Saya tidak mengobatinya kecuali dengan membacakan ruqyah Surah Al-Fatihah." Kami menyarankannya untuk tidak menceritakan hal ini, dan kami akan menanyakan masalah ini kepada Rasulullah saw. Ketika kami tiba di Madinah, kami mengabarkan peristiwa tersebut kepada beliau. Rasulullah saw berkata, "Siapa yang mengajarimu bahwa Al-Fatihah adalah bagian dari ruqyah? Jika demikian, maka bagikan hadiahnya! Jangan lupa satu bagian untuk saya."⁷⁹

B. Penelitian Terdahulu

⁷⁹ Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail, *Shahih Bukhari*. No. 5007

Penelitian tentang penafsiran audiovisual atau media sosial sudah banyak dilakukan, akan tetapi yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Diah Citra Krisnawati mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2022 yang berjudul "Tafsir Al-Qur`an Audiovisual: Hakikat Surat Al-Ikhlâs Perspektif Gus Baha di Channel Youtube Ngaji Cerdas Gus Baha".⁸⁰ Skripsi ini membahas tentang surat Al-Ikhlâs menurut Gus Baha. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gus Baha dalam menjelaskan kajian tafsir ini menggunakan metode tahlili karena kitab yang beliau gunakan menggunakan metode tahlili yaitu kitab Tafsir Jalalain.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tafsir di Youtube, sedangkan perbedaannya ada dua poin yaitu tokoh dan fokus penelitian. Penelitian ini mengkaji penafsiran dari Gus Mus dengan fokus penafsiran surat Al-Fatihah, sedangkan penelitian yang telah dilakukan mengkaji penafsiran dari Gus Baha dengan fokus penafsiran surat Al-Ikhlâs

Kedua, Tesis yang ditulis oleh Nafisatuzzahra, mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Al-Qur`an dan Hadis dengan judul "Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di Cybermedia: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur'an di YouTube dan Implikasinya terhadap Studi al-Qur'an dan Tafsir".⁸¹ Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tafsir di Youtube sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini fokus pada lebih kepada penafsiran secara global tanpa fokus pada satu surat.

Ketiga, Jurnal yang ditulis Wildan Imaddudin Muhammad dengan judul "Facebook sebagai media baru tafsir Al-Quran di Indonesia (Studi Atas Penafsiran Al-Qur'an Salman Harun)",⁸² Jurnal ini membahas tentang bagaimana penafsiran yang dibawakan oleh Salman Harun. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan platform media sosial, sedangkan perbedaannya kalau

⁸⁰ Diah Citra Krisnawati, "Tafsir Al-Qur`an Audiovisual: Hakikat Surat Al-Ikhlâs Perspektif Gus Baha Di Channel Youtube Ngaji Cerdas Gus Baha." Skripsi, 2020

⁸¹ Nafisatuzzahro, "Tafsir Al-Qur`an Audiovisual Di Cybermedia: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur'an Di YouTube Dan Implikasinya Terhadap Studi al-Qur'an Dan Tafsir."

⁸² Wildan Imaduddin Muhammad, "Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia (Studi Atas Penafsiran al-Qur'an Salman Harun)," *Maghza* 2, no. 2 (2017): 69–80.

jurnal ini menggunakan Facebook dengan tokoh Salman Harun.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Wiwin Fauziah dengan judul “QS. Al-Kafirun Dalam Tafsir Audiovisual: Kognisi Sosial Tafsir Tentang Toleransi Beragama Pada Ragam Postingan Akun Hijab Alila” Penelitian ini berisi tentang adanya wacana toleransi beragama terhadap surat Al-Kafirun dalam postingan salah satu akun Instagram Hijab Alila. Wiwin memaparkan bahwa akun Hijab Alila menggunakan adanya pascaruang Instagram untuk menyalurkan argumennya dalam kajian religi. Persamaan dari penelitian ini yaitu adanya penggunaan sosial media sebagai media untuk menyalurkan kajian tafsir. Sedangkan perbedaan penelitian dengan yang akan diteliti yaitu kalau yang sudah diteliti menggunakan platform Instagram sedangkan yang akan diteliti menggunakan Youtube.⁸³

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Nur Laili Syarifah dengan judul “ Tafsir Audiovisual: Kajian Penafsiran Gus Baha Di Channel Youtube Al-Muhibbiin Dan Implikasinya Bagi Pemirsa”.⁸⁴ Peneliti ini menjelaskan tentang bagaimana pengaruh channel Youtube Al-Muhibbin terhadap pemirsa. Channel ini berisi tentang kajian tafsir yang dilakukan oleh Gus Baha. Penelitian ini menjelaskan tentang apa metodologi tafsir yang digunakan oleh Gus Baha dan bagaimana impact terhadap pemirsa yang menonton.

Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan Youtube sebagai media tafsir Al-Qur’an. Sedangkan perbedaannya yaitu tokoh dan channel yang dikaji Penelitian yang dikaji Nur Laili mengkaji penafsiran Gus Baha di channel Al-Muhibbin sedangkan penelitian yang akan dikaji meneliti tentang penafsiran Gus Mus terhadap surat Al-Fatihah di channel Youtube GusMus channel.

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Saifudin Zuhry Qudsi dan Althaf Husein Muzaky yang berjudul “ Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha: Studi Living Qur’an Di Media Sosial”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana besarnya tagar yang menggunakan nama Gus Baha dalam Ngaji Online.⁸⁵ Kajian

⁸³ Wiwi Fauziah, “QS. Al-Kafirun Dalam Tafsir Audiovisual: Kognisi Sosial Tafsir Tentang Toleransi Beragama Pada Ragam Postingan Akun Hijab Alila,” *Skripsi*, 2021, 6.

⁸⁴ Nur Laili Alfi Syarifah, “Tafsir Audiovisual: Kajian Penafsiran Gus Baha Di Channel Youtube Al-Muhibbiin Dan Implikasinya Bagi Pemirsa,” *Skripsi*, 2020.

⁸⁵ Saifuddin Zuhri Qudsy and Althaf Husein Muzakky, “Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha: Studi Living Qur’an Di Media Sosial,” *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2021): 1–19, <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i1.48>.

online saat ini sedikit banyak menggunakan tagar Gus Baha (#gusbaha) walaupun video yang diupload bukan video Gus Baha. Ketenaran Gus Baha ini membawa nuansa Beragama yang tenang dan nyaman dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan jurnal diatas terhadap penelitian ini adalah penggunaan media sosial sebagai kajian keagamaan secara global baik Youtube, Instagram, Tiktok dan lain-lain. Sedangkan perbedaan dengan jurnal ini yaitu mengkaji kajian yang dibawakan oleh Gus Baha disemua platform dengan menggunakan tagar Gus Baha.

Ketujuh, Penelitian yang dilakukan oleh Azwar Hairul yang berjudul “ Tafsir Al-Qur’an di Youtube”⁸⁶. Jurnal ini berisi tentang bagaimana penggunaan Youtube sebagai media kajian tafsir oleh Nouman Ali Khan. Dalam jurnal disebutkan bahwa Nouman Ali Khan dalam menyampaikan kajian tafsir cenderung pada corak *lughowi* dan metode tafsir *maudhu’i*. Dan juga jurnal ini membahas bagaimana implikasi terhadap penonton youtube Nouman Ali Khan menjadi tiga dimensi yaitu efek *kognitif, afektif, behavioral*. Persamaan jurnal Azwar hairul terhadap penelitian adalah penggunaan Youtube sebagai wadah untuk menyampaikan kajian tafsir, sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitian dan tokoh yang dikaji. Kalau jurnal tersebut meneliti Nouman Ali Khan dan yang diteliti seluruh kajian tafsir beliau, sedangkan penelitian ini mengkaji surat A-Fatihah oleh Gus Mus dalam channel youtube GusMus channel.

Kedelapan, Peneliti yang dilakukan oleh Azka Zahro Nafiza dan Zaenal Muttaqin yang berjudul “Tafsir Al-Qur’an di Media Sosial (Penafsiran Surat al- Humazah dalam Youtube “ Habib dan Cing)”⁸⁷. Jurnal ini berisi tentang kolaborasi antara komedian Abdel Achrian dan Habib Husein Jafar yang membahas tentang penafsiran Surat Al-Humazah. Habib Husein dikenal sebagai Habib milenial karena dalam berdakwah lebih mudah lebih diterima di zaman sekarang dan dalam berpenampilan seperti layaknya anak muda dengan *outfit* yang *trend* era milenial sekarang ini. Dalam kanal “Habib dan Cing” Habib Jafar dan Abdel menyalurkan kajian tafsir yang digunakan sebagai media dakwah digital.

⁸⁶ Hairul, “Tafsir Al-Qur’an Di Youtube.”

⁸⁷ Azka Zahro Nafiza, “Tafsir Al- Qur ’ an Di Media Sosial (Penafsiran Surat al- Humazah Dalam Youtube ‘ Habib Dan Cing ’),” *Mashdar Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Hadis* 20, no. 2 (2022): 231–42.

Persamaan jurnal diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama memanfaatkan Youtube sebagai media kajian tafsir dan fokus pada satu surat. Sedangkan perbedaannya yaitu pada tokoh dan surat yang dikaji. jurnal Azka Zahro dan Zaenal Muttaqin mengkaji Habib Husein dan Abdel dan surat yang dikaji adalah Surat Al-Humazah, sedangkan penelitian ini mengkaji penafsiran surat Al-Fatihah perspektif Gus Mus.

C. Kerangka Berfikir.

Agar tetap fokus pada kajian yang akan diteliti dan memberikan konsep dalam kegiatan penelitian, dibutuhkan adanya kerangka berpikir yang digunakan untuk memudahkan langkah penelitian. Pada penelitian ini, kerangka berpikir akan dimulai dengan pembahasan adanya Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an ada satu surat yang memiliki banyak keutamaan yaitu Surat Al-Fatihah. Bagi umat Muslim surat ini tentu tidak asing karena setiap harinya kita membaca minimal 17 kali dalam sholat fardu 5 waktu. Akan tetapi tidak semua orang bisa memahami isi atau kandungan setiap ayat yang ada dalam Al-Fatihah itu sendiri, karena untuk mencapai itu dibutuhkan adanya penafsiran.

Sesuai perkembangan zaman, media untuk menyampaikan tafsir pun ikut berkembang, kita tidak perlu untuk hadir langsung didalam majlis, akan tetapi kita bisa ikut melihat di media sosial melalui gadget atau smartphome yang kita punya. Salah satu platform yang digunakan yaitu Youtube. Untuk menjaga keotentikan Al-Qur'an, memanfaatkan media untuk kajian penafsiran itu juga diperlukan di zaman sekarang.

Adapun gambaran kerangka yang digunakan sebagai berikut:

